

Ilmu Nafs Dan Pemahaman Tentang Manusia Dalam Perspektif Alqur'an

Abdul Malik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Muhammadiyah Selong Lombok Timur, Indonesia

E-mail: malikhabe3644@gmail.com

Fitrah Sugiarto

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

Email: fitrah_sugiarto@uinmataram.ac.id

Abstrak

Pembicaraan tentang jiwa manusia tetap menarik dan relevan karena tidak berada di ruang hampa. Ada tiga hal pokok yang perlu dicatat. Pertama, ilmu tentang jiwa manusia terkait dengan kehidupan manusia yang dinamis. Kedua, pembicaraan tentang jiwa manusia harus sejalan dengan tuntutan era globalisasi. Ketiga, watak manusia harus kreatif dan inovatif. Psikologi pendidikan Islam dan pembicaraan tentang manusia adalah bagian penting. Manusia adalah subjek dan objek pendidikan. Dalam perspektif Islam, manusia memiliki dua tugas besar sebagai hamba Allah Swt, yaitu pengabdian total kepada Pencipta dan tugas memakmurkan bumi sebagai khalifah. Manusia memiliki beberapa aspek yang menyeluruh, seperti jasad, perasaan, pemikiran, dan kompleksitas realitas kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memperhatikan semua aspek ini. Manusia memiliki dua potensi yang berhadap-hadapan, baik dan buruk. Dalam konteks Psikologi Pendidikan Islam, psikologi berfungsi sebagai pembimbing untuk mengembangkan potensi baik dan mengendalikan potensi buruk manusia. Aspek kejiwaan manusia dengan seluruh potensinya adalah manifestasi pengabdian kepada Allah Swt. Tujuan akhir Psikologi Pendidikan Islam adalah mengenalkan manusia pada Tuhan-Nya, agar menjadi insan beriman dan bertakwa.

Kata Kunci: Ilmu Nafs, Hakikat Jiwa dan Potensi Manusia.

Abstract

Talking about the human soul remains interesting and relevant because it does not exist in a vacuum. There are three main things to note. First, the science of the human soul is related to dynamic human life. Second, talk about the human soul must be in line with the demands of the globalization era. Third, human nature must be creative and innovative. The psychology of Islamic education and talk about human beings is an important part. Humans are the subject and object of education. In an Islamic perspective, humans have two major tasks as servants of Allah SWT, namely total dedication to the Creator and the task of prospering the earth as caliphs. Humans have several comprehensive aspects, such as bodies, feelings, thoughts, and the complexity of the reality of life. Therefore, Islamic education must pay attention to all these aspects. Humans have two potentials facing each other, good and bad. In the context of Islamic Educational Psychology, psychology functions as a guide to develop good potential and control human bad potential. Aspects of the human psyche with all its potential is a manifestation of devotion to Allah SWT. The ultimate goal of Islamic Educational Psychology is to introduce humans to their God, so that they become people of faith and piety.

Keywords: The Science of the Nafs, The Nature of the Soul and Human Potential.

A. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama Allah yang diwahyukan kepada para Rasul sebagai hidayah dan rahmat Allah bagi umat manusia, yang menjamin kesejahteraan hidup material dan spiritual, duniawi dan ukhrawi. Agama Islam yakni agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi akhir zaman adalah agama yang diturunkan Allah yang tercantum dalam Al Quran dan Sunah Nabi yang shahih. Berupa perintah, larangan larangan dan petunjuk. Untuk kebaikan hidup manusia di dunia maupun di akhirat.¹ Sementara sumber hukum yang utama dalam Islam ada dua macam yakni Al Quran dan Hadist, bahkan akal atau rasio merupakan sumber ketiga sesudah Al Quran dan Al Hadist yang biasa disebut Ijtihad.² Al Quran merupakan sumber pertama yang mempunyai fungsi sebagai pedoman hidup manusia, pandangan hidup dan sumber hukum Islam. Sementara Hadist atau sering juga disebut Sunnah mempunyai fungsi penjelas dari Al Quran serta sebagai sumber hukum Islam yang kedua. Al Quran yang secara harfiah berarti “bacaan sempurna” merupakan nama pilihan Allah yang sungguh tepat karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulisan lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Quran Al-Karim, bacaan mulia lagi sempurna itu.³

Orientalis H.A.R Gibb pernah menulis “ tiada seorangpun dalam seribu lima ratus tahun telah memainkan alat bernada nyaring yang demikian mampu dan berani serta begitu luas getaran jiwa yang diakibatkannya. Demikian terpadu dalam Al Quran keindahan bahasa, ketelitian dan keseimbangannya, serta kedalaman makna, kekayaan dan kebenaramnya serta kemudahan pemahaman dan kehebatan kesan yang ditimbulkannya.⁴ maka tidaklah mengherankan kalau Al Quran sebagai pedoman hidup, pandangan hidup serta sebagai sumber hukum Islam. Sementara Hadis sebagaimana yang kita pahami adalah segala apa yang disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan. Ini

¹ Secara lebih detail dan mendalam bahasan tentang Islam dijelaskan bahwa Islam adalah agama penyerahan diri kepada Allah, agama semua para Nabi, agama yang sesuai fitrah manusia, agama yang menjadi petunjuk bagi manusia, agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, bahkan Islam adalah agama rahmat bagi semesta alam, Islam sebagai satu satunya agama yang diridhai Alllah dan Islam adalah agama yang sempurna (baca QS. 4:125, 2:136, 30:30, 2:185 3:112, 21:107, 3:19 dan 5:3) lihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah “*Pedoman Hidup Islami*” keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-44 di Jakarta tahun 2000, (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah , cetakan edisi revisi 2009) hlm.8-9

² Lihat buku “*Islam Untuk disiplin Ilmu Filsafat*” yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI. Disusun oleh Zakiah Darajat dkk, (Jakarta: cetakan ketiga Tahun 2001), hlm.17

³ M. Quraish Shihab “ *Wawasan Al Quran*” (Jakarta : Mizan Pustaka, Tahun 2007 cetakan XVIII), hlm.3

⁴ M.Quraish Shihab, hal. 145-146.

bermakna bahwa Nabi SAW merupakan sentral atau teladan dalam kehidupan. Tentu yang harus dipahami bahwa tidak semua yang berasal dari Nabi SAW harus diikuti seperti halnya yang berkaitan dengan tabiat kemanusiaan Nabi, pengalaman kemanusiaan Nabi dan kekhususan Nabi. Pada dasarnya apa yang diperbuat oleh Nabi SAW adalah mengikuti wahyu. Demikian pula apa yang diucapkannya bukanlah berdasarkan hawa nafsunya. Nabi SAW adalah teladan yang baik bagi manusia yang mengharap akan rahmat Allah SWT.⁵

Manusia dibandingkan dengan mahluk Tuhan lainnya, dia merupakan mahluk ciptaan Allah Swt yang paling istimewa. Keistimewaan itu diantaranya karena manusia telah dilengkapi oleh Allah Swt kemampuan untuk belajar. Surat al-alaq ayat 3 dan 5 mengisyaratkan bahwa manusia dikarunia oleh Allah Swt sarana untuk belajar, seperti pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati. Dengan kelengkapan sarana belajar tersebut, Allah Swt selalu bertanya kepada manusia dalam firman-Nya dengan kata “ afalaa ta'qiluun, afalaa tatafakaruun, afalaa tatadzakkaruun serta kata lain yang semisal. Pertanyaan tersebut menunjukan bahwa manusia mempunyai potensi untuk belajar. Kata Tuhan manusia dalam penciptaan hidupnya penuh perjuangan dan susah payah.⁶ Korelasinya dengan tujuan pendidikan Islam adalah adanya usaha sadar untuk mencapai pada tujuan yaitu menjadi manusia bertakwa dan seterusnya. Al Quran menggambarkan manusia sebagai mahluk pilihan Tuhan sebagai khalifah-Nya di muka bumi serta sebagai mahluk semi samawi dan semi duniawi.

Di dalam diri manusia ditanamkan sifat-sifat unik seperti fhitrat mengakui adanya Tuhan, terpercaya, bebas memilih, memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri maupun alam semesta serta karunia keunggulan atas alam semesta, langit dan bumi. Manusia dipusakai dengan kecenderungan jiwa ke arah kebaikan maupun kejahanatan. Eksistensinya dimulai dari kelemahan dan ketidak mampuan, yang kemudian bergerak kearah kekuatan. Hal tersebut tidak akan menghapuskan kegelisahan psikis mereka kecuali mereka dekat dengan Tuhan dan mereka selalu mengingat-Nya.⁷ Oleh karena itulah, manusia diciptakan oleh Allah Swt sebagai mahluk yang paling baik, mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengembangkan ilmu serta mengimplementasikan dan mengektualisaikan potensi iman kepada Allah Swt, menguasai ilmu pengetahuan serta melakukan aktifitas amal shaleh. Untuk dapat mencapai semua itu manusia harus melalui proses usaha-pembelajaran-, sarana yang

⁵ Yusuf Qardhawi, 143-327

⁶ QS. Al Balad : 4

⁷ Rif'at Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut Al Quran*, dalam Rendra K (Penyunting), Metodologi Psikologi Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, 11.

diberikan Allah baik fisik maupun psikis harus diasah,dilatih serta diarahkan sedemikian baiknya melalui proses belajar ini sehingga perjalanan manusia dalam mencapai misinya sebagai khalifah di bumi menuju pada arah dan jalan yang benar.

Paradigma pemikiran di atas dapat kita simpulkan adanya mutual simbiosis bahwa, manusia dan pendidikan ibarat dua sisi mata uang yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Sebabnya adalah objek pembelajaran ini adalah manusia, maka sebelum pembelajaran dimulai hal mendasar yang harus diketahui adalah pengetahuan tentang manusia. Makalah ini sebagai pengantar diskusi akan menjelaskan secara sederhana tentang urgensinya ilmu nafs serta hakikat tentang manusia dan segala potensi yang melingkupinya. sekaligus hubungannya dengan Tasawuf dan Psikologi Islam.

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Tentang Nafs atau Jiwa

Dalam Al Quran setidaknya pembahasan tentang nafs atau jiwa berjumlah 30 ayat.⁸ Para ahli menyebutkan bahwa manusia merupakan mahluk yang terdiri dari beberapa unsur, yaitu unsur jasad , unsur ruh dan unsur jiwa.⁹ Sedangkan Abudin Nata membagi manusia menjadi dua unsur saja yaitu unsur raga/ jasadi dan unsur ruh.¹⁰ Abdul Mujib membaginya menjadi tiga bagian yaitu aspek fisik atau jasadiyah, aspek psikis atau ruhaniyah dan aspek psikofisik atau struktur nafsaniyah. Menurutnya masing masing memiliki natur, potensi, hokum dan ciri-ciri tersendiri.¹¹ . Pembicaraan tentang Ilmu nafs atau ilmu tentang jiwa berasal dari dua akar kata al nafs secara etimologi berarti jiwa,ruh.¹² Bila ditambahkan dengan kata ilmu yang berarti ilmu tentang jiwa atau psikologi. Jiwa atau nafsaniyah merupakan gabungan antara jasad dan ruh sebagai unsur ilahiyyah. Jasad berasal dari unsur materi yaitu : tanah, api, air dan udara yang memiliki kecenderungan materi atau duniawi yang berjangka singkat dan pendek tabiatnya terburu-buru, serba tergesa-gesa, ingin serba

⁸ Syamih Athieff Al Zain, *Ilmu Al Nafs fi Al Quran wa al-sunnah*,(Beirut: Dar al Kitab al Misr, 1991),Jilid 1, hlm. 6-7.

⁹ Syamih Athieff Al Zain.,hlm. 128.

¹⁰ Abudi Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press,2018), hlm. 141. Menurutnya organisme fisik manusia lebih sempurna bila dibandingkan dengan organisme fisik mahluk lainnya. Yang secara materiil baik manusia maupun yang lainnya berasal dari unsur materiil yang sama udara,tanah, air dan api. Proses kejadian manusia selama 120 hari dengan rincian 40 hari berupa air mani, 40 hari berupa segumpal darah dan 40 hari berupa segumpal daging baru kemudian ditiupkan unsur ruh sebagai awal kehidupan. Sedangkan ruh ada setelah embrio empat bulan dalam kandungan.

¹¹ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian*, (Jakarta : Rajawali Press,2019),hlm. 65

¹² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakara Agung,1989),462.

cepat dan seterusnya. Tentu sangat mudah terpengaruh syahwat, ghadab dan bujuk rayu setan.¹³ Sedangkan ruh merupakan unsur ruhani, yang mempunyai kecenderungan kuat dan mengendalikan kecenderungan jasad, maka apa yang dilakukan jasad bermakna positif. Jasad akan mencari dan mengelola dan memelihara jiwa dengan baik.

Menurut Abdul Mujib bahwa jiwa atau nafs berada dalam dua pengaruh, pertama: kearah positif dan arah negatif. yaitu ketika jiwa dan ruh didominasi oleh tarikan unsur ruhani yang berasal dari Tuhan, suci, murni , ideal luhur dan agung berupa “ tarikan malaikat” dan kedua: kearah negatif yekni ketika jiwa atau nafs didominasi oleh tarikan jasad yang bersifat materi, kecenderungannya mengarah pada jangka pendek, dan memperturutkan syahwat serta bujuk rayu setan berupa” tarikan setan”. Dengan masuknya ruh kedalam jasad, maka di dalam nafs juga muncul tiga potensi yaitu : potensi kalbu, potensi akal dan potensi nafsu.¹⁴

2. Struktur kepribadian Islam

Di dalam Al Quran isyarat mengenai struktur kepribadian di gambarkan sebagai sesuatu yang bersifat stabil, menetap serta abadi. Allah Swt telah menyempurnakan ciptaann-Nya yang kemudian memberikan atau mengilhamkan pengetahuan kepada manusia sebagai alat untuk menyelesaikan tugas misi penciptaannya untuk memakmurkan bumi- khalifah di bumi-, dalam perjalanan itu ada yang menempuh jalan kerusakan-kefasikan dan ada juga yang menempuh jalan kebaikan- ketaqwaan- tetapi Tuhan mengingatkan bahwa keberuntungan atau kesuksesan bagi yang menempuh jalan kebaikan-tadzkiyah nufus- Allah berfirman :

وَنَفْسٌ وَمَا سُوهَا، فَالْهَمِّهَا فَجُورُهَا وَتَقْوَهَا، قَدْ افْلَحَ مِنْ زَكْهَا، وَقَدْ خَابَ مِنْ دَسْهَا

Artinya : Dan demi jiwa dan penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.¹⁵

وَمَا أَبْرَىءَ نَفْسٌ لَمَارَةً بِالسُّوءِ إِلَّا مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ أَغْفُورُ رَحِيمٍ

¹³ QS. 06:56, 23:71 dan 05:91.

¹⁴ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta: Darul Falah,2000),49-55.

¹⁵ QS. Asy Syams : 07-10

Artinya : Dan Aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabb-ku. Sesungguhnya Rabb-ku maha Pengampun dan maha Penyayang.¹⁶

Dua ayat di atas menunjukkan kepada kita isyarat akan potensi- potensi manusia yang harus diarahkan dan dikendalikan manusia. Sekaligus mengisyaratkan akan struktur kepribadian manusia, yang menggambarkan watak,karakter, sifat-sifat, temparemen, bakat dan vitalitas ataupun motivasi tingkah laku. James P Chaplin sebagaimana Abdul Mujib mengutip pendapatnya menyatakan bahwa struktur kepribadian itu merupakan satu organisasi permanen, pola atau kumpulan unsur-unsur yang bersifat relative stabil, menetap dan abadi. Yang berdasarkan ini struktur kepribadian diartikan sebagai integrasi dari sifat-sifat dan sistem –sistem yang menyusun kepribadian atau lebih tepatnya aspek-aspek kepribadian yang bersifat relative, stabil, menetap dan abadi serta merupakan unsur-unsur pokok pembentukan tingkah laku individu.¹⁷

Struktur kepribadian yang dimaksud adalah elemen dan kriteria yang yang terdapat dalam diri manusia yang karenanya kepribadian terbentuk. Dalam bahasa Khayr al Din Al Zarkali sebagaimana dikutip Abdul Mujib. Bahwa studi tentang diri manusia dapat dilihat melalui tiga sudut pandang yaitu : Pertama, dari segi fisik atau jasad, yang didalamnya mengenai apa dan bagaimana organisme dan sifat sifat unik manusia. Kedua: tentang jiwa atau psikis, berbicara mengenai apa dan bagaimana hakikat dan sifat-sifat uniknya. Ketiga : Jasad dan Jiwa atau psikofisisik, berupa akhlak perbuatan, gerakan dan sebagainya.¹⁸ Tetapi tiga sudut pandang ini masih terdapat kekurangan dari sudut pandang bahwa manusia memiliki potensi yang komplit. Potensi tersebut adalah : rasio atau pemikiran, akal atau al Aqlu, hati atau al Qalbu, Nafsu, jiwa atau ruh dan Jasad atau jasmani manusia. Akal pikiran bagi manusia hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan atau keburukan. Dan keputusannya dimulai dari pengalaman empiris kemudian diolah menurut kemampuan pengetahuannya. Sifatnya spekulatif dan subyektif, maka jelaslah bahwa ukuran yang pasti menentukan baik dan buruk hanyalah Al Quran dan Sunnah bukan yang lain lainnya.¹⁹

Ada dua kekurangan dari tiga sudut pandang di atas Pertama; Kekurangannya dari sudut pandang bahwa manusia memiliki pemikiran atau rasio, yang pada dasarnya tidak sama dengan

¹⁶ QS. Yusuf : 53.

¹⁷ Abdul Mujib.,59-60.

¹⁸ Abdul Mujib., 62. yang ketiga keadaan tersebut dalam terminology Islam lebih dikenal dengan term al jasad, al ruh dan al nafs.

¹⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI UAD,2016), 5.

akal. Sasaran rasio adalah segala sesuatu yang hanya dapat ditangkap atau diperoleh dari pengalaman indera manusia. Sedangkan sasaran akal selain unsur rasio, juga unsur fitrah yang membuat rasa percaya orang yang timbul dari hati yang suci. Kedua : Akal manusia terdiri atas rasio dan hati atau rasa. Setelah manusia merasionalkan tanda-tanda kekuasaan Allah yang terbentang di alam atau tertulis dalam Kitab-Nya, maka tidak akan mengakui adanya Allah kalau hatinya tidak berfungsi, disebabkan hatinya kotor, buta dan tidak yakin. Bawa yang masuk akal belum tentu dapat dirasionalkan, sebab berfungsinya kemampuan rasio manusia sangat terbatas, hatinya buta dan menyebabkan tidak yakin. Allah SWT berfirman :

وَلَقَدْ ذَرَءْنَا لِجَهَنَّمِ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْأَنْسُ هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا، وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يَبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَذْانٌ

لَا يَسْمَعُونَ بِهَا إِوْلَئِكَ كَمَا الْأَنْعَامُ بَلْ هُمْ أَضَلُّ إِوْلَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya : Dan sungguh akan kami isi neraka jahannam banyak dari kalangan jin dan manusia, mereka memiliki hati tetapi tidak dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, dan mereka memiliki mata tetapi tidak dipergunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, mereka mempunyai telinga tetapi tidak digunakan untuk mendengarkan ayat-ayat Allah. Mereka seperti hewan ternak bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.²⁰

Agar fungsi dan tujuan diciptakannya manusia berfungsi dengan baik, maka Allah memberikan peraturan dan petunjuk hidup. Keberhasilan manusia mengembangkan tugasnya berarti mempertahankan dan menempatkan manusia sebagai mahluk terbaik. Manakala gagal, posisinya berada lebih rendah dari binatang. Itulah hakikat yang membedakan penciptaan manusia dengan mahluk lainnya untuk apa dan bagaimana hidup dengan kehidupannya. Manusia diciptakan bukan secara main-main; melainkan untuk mengembangkan amar ma'ruf nahi munkar; dan kelak akan dimintai pertanggung jawabannya merupakan amanah sebagai tugas keagamaan, disamping untuk mengabdi dan beribadah kepada Allah juga sebagai khalifah atau pengelola di muka bumi, yang dibedakan derajatnya satu sama lainnya untuk kemudian mengujinya.²¹

3. Konsep Manusia Dalam Al Quran

²⁰ QS. Al A'raf : 179

²¹ QS. 23:115, 33: 72, 51: 56, 2:30, 6:165, 3:110, 55: 31 dan 76:36.

Kata manusia dalam Al Quran memiliki tiga istilah yang untuk menunjuk arti manusia yaitu : (1) menggunakan kata yang terdiri atas huruf alif,nun dan sin, semisal insan, ins, nas dan unas. (2) menggunakan kata al basyar dan (3) menggunakan kata Bani Adam atau dzurriyat Adam.²² Sedangkan menurut Choiruddin Hadhiri untuk nama nama manusia secara lebih jelas disebutkan empat Istilah yaitu Al Insan, Al Basyar, Bani Adam dan Annas.²³ Masing masing mempunyai implikasinya. Ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Al Insan

Kata al insan secara etimologi mengandung arti tenang, gembira dan baik. Kata ini digunakan untuk menunjukkan beberapa arti dan konteks tertentu sebagai berikut :

- 1) Menunjukan proses kejadian manusia. Disebutkan bahwa kejadian manusia dari tanah (QS Al hijr 15: 26). Dari saripati tanah (QS. Al Mukminun 23:12) dari air mani (QS. An Nahl 16:4) dari segumpal darah (QS Al Alaq 96:2).
- 2) Menunjukan bahwa manusia adalah mahluk yang paling sempurna (QS. At tin 4)
- 3) Menunjukan beberapa sifat-sifat manusia antara lain bahwa manusia adalah mahluk yang sering mengingkari nikmat (Qs.Hud 11:9), mahluk yang pragmatis terhadap Allah Swt (Qs Yunus 10:12), mahluk yang kikir, suka keluh kesah dan tergesa-gesa (Qs.Al Ma'arij 70:19), mahluk yang suka membantah (QS.Al Kahfi (18):54).²⁴

Kata al insan sebagai arti manusia secara spesifik ditinjau dari kelompoknya atau secara keseluruhannya.²⁵

b. Al Basyar

Al basyar menunjukan arti manusia jika manusia dilihat dari seorang diri, bukan dari kelompok, sebagai pijakannya adalah QS.15:28,16:103,17:93 dan 19:26.²⁶ Juga QS Al Kahfi 18: 110.²⁷ Kata ini mengandung arti semangat, gembira, berseri-seri, langsung, kulit,tampak luar. Kata mubasyir atau basyr berarti pembawa kabar gembira. Kata al basyar di disebut di

²² Nanang Gajali.,,41. pembahasan ini juga dapat dilaacak pada tulisan Muhammad Dwi Fajri dam buku “*Beragama dan pendidikan yang mencerahkan*” ia juga mengemukakan arti manusia dalam tiga istilah *al insan, al basyar dan bani adam*. Lihat Muhammad Dwi Fajri (Jakarta: Uhamka Press,2019), 201.

²³ Choiruddin Hadhiri, 79.

²⁴ Muhammad Dwi Fajri.,, 202.

²⁵ Choiruddin Hadhiri, 79.

²⁶ Ibid.

²⁷ Nanang Gajali, 41.

dalam Al Quran sebanyak 26 kali dalam berbagai konteksnya.²⁸ Hal ini dapat dijelaskan sebagai

- 1) Sebagai manusia biasa yang memerlukan makan, minum, pakaian dan mahluk istimewa yang bertindak sebagai penerima wahyu (QS. Al Kahfi 18 : 110).
- 2) Kata basyar juga menunjukkan makna tentang penciptaan manusia dari tanah dan air (Qs. Shad 38:31).

c. Bani Adam

Bani Adam terdiri dari dua kata Bani dan Adam. Kata Bani berarti anak cucu atau keturunan. Kata Adam berarti mencampur dengan lauk pauk dan kulit. Kata ini dijadikan untuk nama manusia pertama yang diciptakan Allah, yang memang campuran dari unsur tanah, air, api dan udara. Jadi bani adam mengandung arti manusia sebagai keturunan Adam yang diciptakan dari unsur campuran air, api dan tanah serta udara, bukan proses evolusi dari kera seperti teori evolusi Darwin.²⁹ Juga senada dengan apa yang dikemukakan Choiruddin Hadhiri bahwa manusia dilihat dari asal keturunannya berasal dari Adam.³⁰ Dalam Al Quran kata bani Adam menunjukkan arti diantara lain dalam ayat berikut :

- 1) Mahluk yang beretika, menutup aurat (QS. Al A'raf 7:26).
- 2) Mahluk yang suka berhias, makan dan minum (Qs Al A'raf 7: 31)
- 3) Mahluk yang dimuliakan daripada ciptaan Allah yang lain (Q.Al isra 17:70)
- 4) Mahluk yang bersyahadat sejak di alam roh dan karena itu sanggup menerima risalah agama yang dibawa para Rasul (QS Al A'raf & :172).

d. An Nas

Kata ini menunjuk pada kata manusia jika dilihat dari segala permasalahan hidupnya. Berdasarkan rujukan Al Quran surah 114:01, 114:06.³¹ Uraian di atas mengarahkan pada pandangan secara khusus bahwa kata al insan digunakan Al Quran untuk menunjukkan kepada manusia secara totalitas jiwa dan raganya. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lainnya adalah akibat perbedaan fisik, mental serta kecerdasannya.³² Kata al basyar dalam Al Quran untuk menyebutkan manusia baik laki maupun perempuan, baik satu ataupun banyak, baik tunggal maupun banyak.³³ Dari pengertian kata insan dan basyar, manusia

²⁸ Muhammad Dwi Fajri, 202-203.

²⁹ Muhammad Dwi Fajri.

³⁰ Choiruddin Hadhiri, 79.

³¹ Chairuddin Hadhari.

³² M Qurais Syihab, *Wawasan Al Quran*,(Bandung, Mizan,1996),280.

³³ Muhammad Dwi Fajri, 280-281.

merupakan mahluk Allah yang dibekali dengan potensi fisik maupun psikis untuk berkembang. Al Quran secara spesifik berungkali mengangkat derajat manusia sekaligus juga merendahkan derajat kemanusiaanya. Manusia diciptakan Allah secara sempurna dan juga mengungguli mahluk ciptaan Allah lainnya. Allah juga yang menegaskan bahwa manusia diciptakan secara proporsional dan juga seimbang.

4. Potensi Manusia dan Visi Pendidikan

Manusia merupakan mahluk yang diciptakan Allah Swt penuh dengan keunikan. Dari sisi istilah bila dikomparasikan dengan istilah mahluk yang lain sangatlah berbeda. Penjelasan tentang manusia baik menggunakan istilah insan, basyar, nas maupun bani adam. Menegaskan dan menunjukkan arti yang kompleks serta multidimensional dan rumit. Sesuai dengan beban yang diembannya sebagai hamba Allah yang mempunyai misi pengabdian-ibadah- dan misi khalifah Allah di muka bumi yang mempunyai peran memakmurkan bumi. Maka oleh Allah yang maha mulia, manusia dibekali dengan seperangkat alat yang disebut dengan potensi untuk menunjang tugas tersebut. Seperangkat alat inilah yang nantinya akan digunakan untuk menyukseskan visi dan misi sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di muka bumi. Adapun potensi manusia dapat diuraikan sebagai berikut : Rasio/ pemikiran; Akal/ Al Aqlu; Hati/ Al Qalbu; Nafsu; Ruh/ Jiwa; Jasmani/Raga.³⁴

Al Quran mengajarkan kepada manusia keseimbangan dalam pengembangan dan pemenuhan kebutuhan unsur perasaan/hati, unsur akal dan unsur jasmani.³⁵ Dari pengertian manusia insan dan basyar, manusia merupakan mahluk yang dibekali Allah dengan potensi fisik dan psikis untuk berkembang. Adapun kata bani adam menunjukan bahwa manusia adalah keturunan dari adam. Inilah teori tentang asal muasal manusia menurut Al Quran. Pengetahuan tentang seluk beluk manusia dijadikan sebagai blue print bagaimana pendidikan

³⁴ Choiruddin Hadhiri, 85-87. Menjelaskan bahwa pada dasarnya rasio/pemikiran itu semakna dengan akal, sasaran rasio adalah segala sesuatu yang hanya dapat dapat ditangkap atau diperoleh dari pengalaman indera manusia. Sedang sasaran akal selain unsur rasio juga unsur fitrah yang membuat rasa percaya. Akal juga terdiri atas unsur rasio dan hati/rasa, setelah manusia memikirkan /merasio tanda-tanda kekuasaan Allah yang terbentang di alam atau tertulis di dalam kitab-Nya. Maka tidak akan mengakui adanya Allah Swt, jika hatinya tidak berfungsi, sebab buta, tidak yakin dan kotor. Yang masuk akal belum tentu dapat dirasionalkan. Sebaliknya yang rasional tentu dapat dicerna akal, sesuatu yang rasional tentu dapat diterima akal, sebab dalam akal manusia ada unsur hati/ rasa percaya. Akal manusia akan semakin berfungsi dengan baik manakala unsur rasa atau hatinya baik, suci dan senantiasa beriman. Uraian ini juga akan menjelaskan hubungan antara ilmu, akal dan hati. Bahwa hakikat kebenaran ilmu itu ditentukan oleh akal, sedang berfungsinya akal ditentukan oleh hari. Jadi hakikat kebenaran ilmu adalah dari hati.

³⁵ Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah dalam Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Fakultas Hukum UII, 1985), 8.

Islam dirumuskan baik menyangkut aspek lendasan teoritis pendidikan, kurikulum,materi, metode, tujuan pendidikan.³⁶ Memperhatikan dengan aspek yang berkenaan dengan sifat-sifat manusia yang meliputi sifat baik dan buruk. Allah Swt dalam Al Quran berfirman :

وَنَفْسٌ وَمَا سُوهَا فَاهْمِهَا فَجُورُهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مِنْ زَكْهَا وَقَدْ خَابَ مِنْ دَسْهَا

Artinya : Demi jiwa dan penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan- kefasikan dan ketaqwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya.³⁷

Juga dalam ayat yang lain disebutkan :

وَمَا أَبْرَىءَ نَفْسٍ إِنَّ النَّفْسَ لَا مَا رَأَةُ بِالسَّوْءِ إِلَّا مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِنَّ رَبَّهُ غَفُورٌ حَمِيمٌ

Artinya : Dan aku tidak membebaskan diriku(dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rab-ku. Sesungguhnya Rab-ku maha pengampun dan maha penyayang.³⁸

Adapun materi dan kurikulum pendidikan seyogyanya harus memuat seluruh aspek yang ada dalam manusia. Muatan materi dan kurikulum pendidikan Islam juga harus mencerminkan karakter insan, basyar dan bani adam. Dan mencakup seluruh aspek kehidupan umat manusia. Dalam konteks demikian tidak ada pemilihan dan pembedaan antara ilmu agama dan ilmu umum-sekuler-. Semua ranah keilmuan merupakan salah satu kesatuan yang harus dipelajari secara seimbang sesuai dengan karakter manusia itu sendiri. Disamping itu tujuan pendidikan Islam juga harus diselaraskan dengan kandungan dari surah Al Quran Ad Dzariyat ayat 56 tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah dan Khalifah Allah di muka bumi.

C. SIMPULAN

Dari pemaparan tulisan di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Manusia dalam perspektif Islam mempunyai dua tugas besar yang harus ditunaikan dengan baik sebagai hamba Allah Swt, manusia mempunyai misi tugas pengabdian total dan terbaik kepada Pencipta-Nya. Manusia sebagai khalifah di bumi mempunyai tugas memakmurkan bumi.

³⁶ Muhammad Dwi Fajri, 210.

³⁷ QS. As Syams : 07 -10. Dalam ayat ini Allah Swt mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketaqwaanya.

³⁸ QS. Yusuf : 53. Dalam ayat lain surah At tin 95:5 disebutkan bahwa kemudian manusia akan dikembalikan kepada tempat yang serendah-rendahnya. ثم رددته أسفلاً سفلين

Al Quran memiliki tiga istilah yang untuk menunjuk arti manusia yaitu : (1) menggunakan kata yang terdiri atas huruf *alif,nun* dan *sin*, semisal *insan, ins, nas dan unas*. (2) menggunakan kata *al basyar* dan (3) menggunakan kata *Bani Adam* atau dzurriyat Adam.

Potensi manusia dalam Islam meliputi semua aspek pemikiran, akal, qalbu, jiwa, nafsu dan jasad ragawi dengan segala permasalahannya. Oleh sebab itu pendidikan Islam harus memperhatikan semua aspek ini. Seluruh aspek pendidikan Islam pada hakikatnya adalah manifestasi dari dua tugas besar manusia sebagai khalifah Allah dan Hamba Allah. Dan tujuan akhir adalah beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi, Hadis Hadis Pendidikan*,(Jakarta: Prenadamedia Group,2014) Cet-ke-2
- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam,(Jakarta: Prena Media Group, 2019), Cet- ke- 6.
- Abdul Mu'ti dkk, *Beragama dan pendidikan yang Mencerahkan*,(Jakarta: Uhamka Prees, 2019)
- Abudin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2018)
- Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah dalam Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Fakultas Hukum UII, 1985)
- Ahmad Syalabi, Sejarah Pendidikan Islam, (Jkarta : Bulan Bintang, 1975) cet-pertama
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999)
- , Menuju Masyarakat Madani, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,2003) cet- ke 3
- Choiruddin Hadhiri” *Klasifikasi Kandungan Al Quran*” (Jakarta : Gema Insani Pres,Tahun. 1993)
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*,(Bandung: Al Ma'rif, 1980)
- Nanang Gajali, *Tafsir dan Hadis Tentang Pendidikan*,(Bandung: Pustaka Setia, 2013)
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : YP3A, 1973)
- M. Quraish Shihab “ *Membumikan Al Quran*” (Bandung : Mizan, Tahun 1994)
- “ *Wawasan Al Quran*“(Bandung : Mizan, Tahun, 2007)
- PP.Muhammadiyah “*Pedoman Hidup Islami*”(Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Tahun 2000)
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2011)
- Samich Athieff Al Zaen,” *Ilmu Al Nafs Fi Al Quran wa Al-Sunnah*” Beirut : Dar al Kitab al

Misr, Jiilid 1, Tahun 1991.

-----, *Ilmu Al Nafs Fi Al Quran wa Al-Sunnah*” Beirut : Dar al Kitab al Misr, Jiilid 2, Tahun 1991.

Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, Hadis Tarbawi, membangung kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah,(Jakarta : Kalam Mulia, 2011)

St. Rahmatiah, “ *Pemikiran tentang Jiwa (Al Nafs) Dalam Filsafat Islam*”, Jurnal Sulesana, Vol.11 No.2 Tahun 2017.

Syah Reza” *Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina*” Jurnal Unida, Vol.12 No.2 September 2014

Yusuf Qardhawi“ *Sistem Masyarakat Islam Dalam Al Quran dan Sunnah*”(Solo : Islami Press, Tahun 1997)

-----“ *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*”(Jakarta: Gema Insani Press, 1997)